

**PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK TEH PEGAGAN UNTUK P-IRT DI DESA
PAGERSARI, KECAMATAN PAGERAGEUNG, KABUPATEN TASIKMALAYA****Nitya Nurul Fadilah^{1*}, Richa Mardianingrum², Gina Septiani Agustien³**¹⁻³Universitas Perjuangan, Kota Tasikmalaya

Email Korespondensi: nityanurul@gmail.com

Disubmit: 23 November 2021

Diterima: 23 Desember 2021

Diterbitkan: 03 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5527>**ABSTRAK**

Pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan banyak ditemukan di masyarakat desa. Salah satunya Desa Pagersari yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini terletak di bagian utara Tasikmalaya. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di sana merupakan petani, sehingga lingkungannya masih relatif dikelilingi oleh pesawahan yang sebagian besar lahannya dipakai untuk padi, palawija, sayuran dan tanaman lainnya. Selain itu masyarakat di kalangan ibu rumah tangga juga sering menanam tanaman obat di pekarangan rumah. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal karena kurangnya pengetahuan dalam mengolah potensi sumberdaya yang dimiliki. Salah satu tanaman yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah pegagan yang banyak tumbuh di Desa Pagersari. Pegagan berkhasiat untuk meningkatkan imun, membersihkan darah, melancarkan peredaran darah, kecantikan, dan lain-lain. Pegagan ini dapat dijadikan masker yang dapat digunakan kapan saja sebagai penunjang kecantikan atau penunda penuaan dini. Masker pegagan bisa dikemas dalam bentuk menarik menjadi masker wajah. Selain itu teh pegagan ini terjamin proses pembuatannya karena melalui tahapan yang sudah sesuai dengan syarat P-IRT. Program pengabdian masyarakat (Pengembangan Masyarakat Desa Binaan) ini menginisiasi pembuatan masker pegagan yang ditanam sendiri serta siap digunakan kapan saja. Masyarakat Desa Pagersari akan dibina melalui penyuluhan dan praktik pembuatan masker pegagan dari mulai pengolahan tanaman obat hingga berbentuk kemasan sehingga bisa dijadikan produk industri rumah tangga (P-IRT) sebagai bukti bahwa produk tersebut terjamin dan aman. Program ini dapat membantu pengembangan tanaman pegagan di Desa Pagersari yang dapat dijadikan sebagai produk kosmetik dan penunjang kecantikan untuk selanjutnya dapat dikemas dalam bentuk kemasan yang menarik dan dapat dijual sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Pegagan, Desa Pagersari, masker**ABSTRACT**

The use of plants as alternative medicine is found in many rural communities. One of them is Pagersari Village which is one of the villages in Pagerageung District, Tasikmalaya Regency. This village is located in the northern part of Tasikmalaya. Most of the livelihoods of the people there are farmers, so the environment is still relatively surrounded by rice fields, most of which are used

for rice, secondary crops, vegetables and other crops. In addition, people among housewives also often plant medicinal plants in their yards. However, its utilization is still not optimal due to lack of knowledge in processing the potential of its resources. One of the plants that has not been used optimally is pegagan which grows a lot in Pagersari Village. Pegagan is efficacious for increasing immunity, cleansing the blood, improving blood circulation, beauty, and others. Pegagan can be used as a mask that can be used at any time to support beauty or delay premature aging. Pegagan masks can be packaged in an attractive form into a face mask. In addition, pegagan tea is guaranteed to be made because it goes through stages that are in accordance with the P-IRT requirements. This community service program (Development of Fostered Village Community) initiates the manufacture of pegagan masks that are self-grown and ready to be used at any time. The community of Pagersari Village will be fostered through counseling and the practice of making pegagan masks from processing medicinal plants to packaging so that they can be used as home industry products (P-IRT) as proof that the product is guaranteed and safe. This program can help the development of pegagan plants in Pagersari Village which can be used as cosmetic and beauty support products which can then be packaged in attractive packaging and can be sold so as to improve the community's economy.

Keywords: *pegagan, Pagersari village, mask*

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman spesies tumbuhan di Indonesia sangat melimpah. Terdapat lebih dari 30.000 spesies tumbuhan yang tumbuh di wilayah Indonesia. Hal ini dikarenakan kondisi wilayah yang merupakan hutan hujan tropis. Dari banyaknya spesies tumbuhan tersebut, sekitar 11% diantaranya sudah diketahui khasiatnya dan sekitar 1% dari spesies tersebut yang dijadikan jamu (Hadi 2012).

Berdasarkan Permenkes No.003/Menkes/Per/I/2010, jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya dan telah dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan. Sedangkan serbuk jamu adalah bentuk kering dari jamu, berpartikel dan dihaluskan yang biasanya digunakan untuk pemakaian oral atau pemakaian luar (IPB 2013). Sebagian besar masyarakat banyak mengonsumsi jamu dikarenakan kepercayaan terhadap khasiat dan manfaat jamu sebagai pengobatan, kebugaran tubuh, penunjang kesehatan, bahkan sebagai pencegahan penyakit (Elfahmi 2014).

Tanaman obat bisa dikembangkan menjadi produk herbal modern dalam bentuk teh celup (Nuraeni 2019). Salah satu tanaman yang berpotensi dijadikan teh celup adalah pegagan yang dikenal dengan sebutan Centella herba memiliki kandungan asiaticoside (Sutardi 2017). Pegagan berkhasiat untuk membersihkan darah, melancarkan peredaran darah, peluruh kencing (diuretika), penurun panas (antipiretika) dan lain lain (Anggraini 2014). Khasiat dari tanaman pegagan ini sebenarnya sudah dikenal sejak berabad-abad lalu. Secara tradisional pegagan telah lama digunakan untuk mengobati luka ringan (Vinolina 2018). Kandungan bahan kimia yang dikenal sebagai triterpenoid berperan untuk mempercepat penyembuhan luka, meningkatkan kadar antioksidan, dan suplai darah ke area luka. Pegagan juga dapat membantu mengurangi pembengkakan dan melancarkan aliran

darah pada orang-orang yang memiliki varises dan insufisiensi vena, yaitu suatu kondisi yang menyebabkan darah menggenang di kaki (Wahjuni 2012).

Manfaat lain dari daun pegagan bisa digunakan sebagai bahan kecantikan alami. Daun pegagan ini mengandung sejumlah zat bioaktif yang bersifat sebagai antioksidan, antivirus, antibakteri, dan antiulcer (Muchtarmah 2016). Bukan hanya bermanfaat untuk kesehatan, daun ini juga banyak digunakan untuk kecantikan. Banyak orang yang menggunakan daun ini sebagai masker. Mereka menumbuk atau menghaluskan daun ini dan langsung mengaplikasikannya pada wajah yang sudah dibersihkan (Wahjuni 2012).

Pegagan ini dapat dijadikan teh yang dapat diseduh kapan saja sebagai penunjang kesehatan atau ketika terkena penyakit (Fadilah et al., 2020). Tanaman pegagan ini bisa diproses menjadi bentuk serbuk sehingga pemanfaatannya bisa mudah dikonsumsi dan tahan lama dalam penyimpanannya. Selain itu, the pegagan ini terjamin proses pembuatannya. Program pengabdian masyarakat (Pengembangan Masyarakat Desa Binaan) ini menginisiasi pembuatan teh pegagan yang ditanam sendiri serta siap diminum kapan saja.

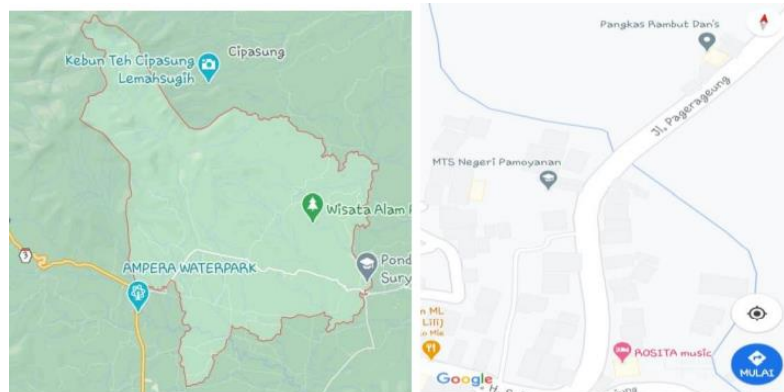
2. MASALAH

Penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan banyak ditemukan di masyarakat desa. Salah satunya Desa Pagersari yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Sebagian besar mata pencarian penduduk di sana merupakan petani, sehingga lingkungannya masih relatif dikelilingi oleh pesawahan yang sebagian besar lahannya dipakai untuk padi, palawija, sayuran dan tanaman lainnya. Di desa tersebut, banyak ditumbuhi tanaman pegagan. Selain itu masyarakat di kalangan ibu rumah tangga juga sering menanam tanaman obat namun pemanfaatannya masih belum optimal karena kurangnya pengetahuan di bidang tersebut terhadap tanaman obat khususnya pegagan.

Program penyuluhan desa merupakan salah satu bentuk nyata untuk memberikan edukasi kepada masyarakat desa pada khususnya untuk lebih memahami kandungan dan manfaat pada tanaman obat serta proses pembuatan yang benar sehingga didapat manfaat yang optimal (Fatchiya 2016). Selain itu edukasi tentang proses pembuatan herbal dalam bentuk teh celup juga sangat penting sehingga pemanfaatan tanaman obat ini bisa diproses dalam skala besar (bahkan bisa dijadikan sebagai mata pencaharian baru) serta bisa lebih awet dan aman dalam penyimpanannya. Kemudian untuk menjamin keamanan dan mutu produk, teh pegagan Desa Pagersari perlu didaftarkan menjadi Produk-Industri Rumah Tangga (P-IRT) sehingga dapat dipasarkan dan terjamin mutunya. P-IRT ini menandakan bahwa produk tersebut sudah tersertifikasi dan terdaftar di Dinas kesehatan untuk bisa diedarkan dan dijual di pasaran (Wuryantoro 2014).

Oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat Desa Pagersari, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya terkait banyaknya manfaat dari tanaman pegagan ini dan cara pengolahan yang benar hingga bentuk produk teh pegagan, sehingga penyuluhan dan praktik pembuatan produk ini benar-benar memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan dunia farmasi terutama di wilayah pedesaan. Masyarakat juga dapat mengembangkan produk tersebut menjadi produk industri rumah

tangga (P-IRT) serta mendaftarkan di Dinas Kesehatan agar bisa diedarkan dan menjadi modal kewirausahaan bagi penduduk Desa Pagersari.



Gambar 1. Peta lokasi pengabdian masyarakat di wilayah Desa Pagersari, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya

3. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode partisipasi aktif dalam proses pelatihan pembuatan teh pegagan untuk membekali keterampilan para ibu rumah tangga di masyarakat RT 02 RW 04 wilayah Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun atau menyiapkan materi mengenai khasiat dan panduan pembuatan teh pegagan
- b. Pemaparan materi mengenai khasiat manfaat, cara pembuatan teh pegagan, wawasan wirausaha, manajemen usaha, pengusulan ke PIRT, dan teknik pengemasan produk
- c. Memberikan contoh pembuatan teh pegagan dengan melibatkan peserta pelatihan menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan
- d. Praktek mandiri pembuatan teh pegagan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga peserta pelatihan. Pada tahap ini peserta pelatihan dibagi menjadi lima kelompok (tiap kelompok beranggotakan 5-6 orang) dan tiap-tiap kelompok melakukan praktek pembuatan teh pegagan.
- e. Mendapatkan umpan balik dari peserta pelatihan dan saran mereka tentang hasil pelatihan pembuatan teh pegagan yang telah dilakukan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan kegiatan penyuluhan terdiri dari survei lokasi dan tempat serta perizinan pada kepala desa Pagersari. Hal ini dilakukan satu minggu sebelum acara dimulai untuk mencari tempat yang sesuai serta menganalisis kegiatan masyarakat agar penyuluhan tepat sasaran. Dari hasil persiapan ini diperoleh waktu pelaksanaan, tempat, serta sasaran dan jumlah peserta kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2021 di Madrasah Al-Khoeriyah Kampung Pamipiran, Desa pagersari, Kabupaten Tasikmalaya pada pukul 13.00-15.30 WIB yang diikuti oleh 20 peserta yang merupakan ibu rumah tangga serta petani di Desa Pagersari. Kegiatan pengabdian

masyarakat ini dihadiri oleh dosen anggota kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa, serta kepala Desa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa agenda. Agenda yang pertama yakni penyampaian materi pengabdian masyarakat oleh para dosen kepada para peserta. Materi pengabdian berisikan tentang manfaat tumbuhan pegagan untuk kesehatan, cara pengolahan pegagan menjadi teh dan masker kecantikan, serta pengenalan P-IRT, dan cara mendaftarkan usaha ke P-IRT kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peserta dan pemateri.



Gambar 2. Pemaparan materi dan sesi tanya jawab

Setelah pemaparan materi selesai kemudian dilanjutkan dengan acara demonstrasi dan pelatihan peserta untuk pembuatan teh dan masker pegagan. Acara demonstrasi dilakukan oleh dosen dan dibantu mahasiswa dalam mempersiapkan alat serta bahan. Dilakukan demonstrasi agar para peserta dapat lebih memahami saat praktik dilaksanakan. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan membagi peserta menjadi 4 kelompok kemudian dua kelompok dilatih untuk membuat masker alami pegagan serta 2 kelompok lainnya dilatih untuk membuat teh pegagan. Masing-masing kelompok didampingi oleh satu dosen dan mahasiswa. Pada saat pelatihan dilakukan juga dilakukan pemutaran video cara pembuatan dan pengolahan tanaman

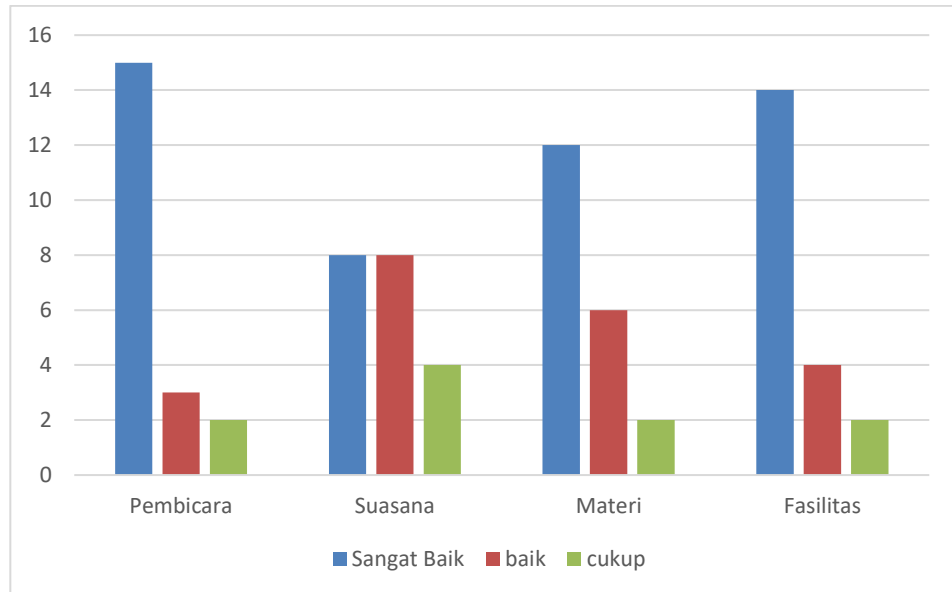
pegangan yang baik serta masing-masing kelompok sudah dibekali perlengkapan untuk membuat produk hingga dapat dijadikan produk P-IRT.

Kegiatan pelatihan berlangsung lancar dan masing-masing kelompok dapat mempresentasikan hasil produknya baik teh maupun masker pegangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi berikut.



Gambar 3. Kegiatan praktik dan Presentasi produk

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta terkait pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Kuesioner berisikan penilaian tentang kualitas materi, pembicara, fasilitas, pemahaman, dan suasana saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini sebagian besar masyarakat memberikan penilaian yang baik. Terlihat dari hasil berikut :



Gambar 4. Evaluasi hasil kegiatan berdasar hasil kuesioner dari 20 peserta

Masyarakat pun sangat tertarik dalam mengembangkan tanaman pegagan di wilayahnya untuk menjadi produk kesehatan berupa teh dan masker pegagan untuk kemudian bisa menjadi sarana usaha dan sumber penghasilan dari warga masyarakat Pagersari.

5. KESIMPULAN

Masyarakat Desa Pagersari dapat memahami dan melakukan praktik pembuatan teh serta masker pegagan untuk dijadikan produk P-IRT sehingga tanaman pegagan di sekitar tempat tinggal mereka dapat menjadi sumber wirausaha dan meningkatkan nilai manfaat dari tanaman pegagan. Berdasarkan hasil kuesioner, peserta kegiatan pengabdian ini mayoritas merasa antusias dan dapat memahami serta puas dengan materi yang diberikan baik dari segi materi, suasana, fasilitas, dan pembicara saat kegiatan berlangsung.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Silvy, D., Ismanto, S. D., & Azhar, F (2014). "Pengaruh Penambahan Peppermint (*Mentha piperita*, L.) Terhadap Kualitas Teh Daun Pegagan (*Centella asiatica*, L. Urban)." *Litbang Industri* 4: 79.
- Elfahmi, W., H. J., & Kayser, O (2014). "Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of Herbal Medicine*." *journal of Herbal and medicine* 4(2): 51-73.
- Fatchiya, A., Amanah, S., & Kusumastuti, Y. I. (2016). "Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani." *Jurnal Penyuluhan* 12: 190.
- Hadi, I. (2012). Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pembangunan Di Kecamatan Kemiling. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dies Natalis FISIP Unila Tahun 2012*. Lampung, Unila.

- IPB, B. (2013). Quality of Herbal Medicine Plants and Traditional Medicine. <http://biofarmaka.ipb.ac.id/brc-news/brc-article/587-Quality-of-herbal-medicine-plants-and-traditional-medicine-2013>
- Muchtarmah, B., & Umami, R. L. (2016). Efek Farmakologi Pegagan(Centella asiatica(L.) Urban)Sebagai Suplemen Pemacu Daya Ingat. Prosiding Seminar Nasional from Basic Science to Comprehensive Education: 262-266.
- Nuraeni, N., Noor, T. I., & Sudrajat, S. (2019). "PROSES PRODUKSI DAN PEMASARAN AGROINDUSTRI TEH CELUP DAUN KELOR DI PT. LENTERA BUMI NUSANTARA (Studi Kasus di Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh 6(3): 627.
- Sutardi, S. (2017). "Kandungan Bahan Aktif Tanaman Pegagan dan Khasiatnya untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh." Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian 35(3): 121.
- Vinolina, N. S., Nainggolan, M., & Siregar, R. (2018). "Production enhancement technology of Pegagan (Centella asiatica)." Agrivita 40: 304-312.
- Wahjuni, S., Putra, M. I. B., Rahayu A. N. P., & Wahyu Dwijani, S.((2012). "Uric Acid Inhibition Activity of Annona muricata L LeaveExtract in Hyperuricemia induced Wistar Rat." World Science Publisher, United States 2: 86-90.
- Wuryantoro, H., & Susanto, W. H. (2014). "Penyusunan Standard Operating Procedures Industri Rumah Tangga Pangan Pemanis Alami Instan Sari Stevia (Stevia rebaudiana). ." Jurnal Pangan Dan Agroindustri 2: 76-87.